

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk dari beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap *Return On Assets* (ROA). Berikut ini akan di jelaskan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut :

1. Juwita Mayang T. (2013)

Penelitian yang pertama dari Juwita Mayang T. (2013) yang melakukan penelitian tentang : “Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank *Go Public*”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, PDN, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

Variabel yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, PDN, IRR, BOPO dan FBIR sedangkan variabel terkaitnya adalah ROA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dan teknis analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, PDN, IRR, BOPO serta FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

- b. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
- c. IPR, APB, PPAP dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
- d. NPL, PDN dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
- e. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

2. Yani Dwi Pranata (2014)

Penelitian yang kedua dari Yani Dwi Pranata (2014) yang melakukan penelitian tentang : “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR, sedangkan variabel terkaitnya adalah ROA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dan teknis analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- b. LDR, NPL dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
- c. IPR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
- d. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
- e. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
- f. Diantara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ternyata variabel BOPO merupakan variabel yang dominan karena koefisien determinasinya paling besar.

3. Khoiruman (2015)

Penelitian yang ketiga dari Khoiruman (2015) yang melakukan penelitian tentang : “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah variabel apakah diantara LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR,

PDN, BOPO, dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya adalah ROA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi karena data yang digunakan adalah data sekunder. Dan teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dan dari penulisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. Variabel LDR, LAR, IPR dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c. Variabel NPL dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- e. Variabel PDN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- f. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah variabel BOPO.

4. Mario Christiano, dkk (2014)

Penelitian yang keempat dari Mario Christiano, dkk (2014) yang melakukan penelitian tentang : “Analisis terhadap Rasio-rasio Keuangan untuk Mengukur Profitabilitas pada Bank-bank Swasta yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah menganalisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR, sedangkan variabel terkaitnya adalah ROA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan teknis analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- b. CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- c. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
- d. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.
- e. NIM dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada rasio yang tidak dipakai. Pada penelitian pertama, rasio yang tidak digunakan adalah rasio CAR, pada penelitian kedua rasio yang tidak digunakan adalah rasio FACR, *Primary Ratio*, AUR, dan OER. Sedangkan pada penelitian yang ketiga, rasio yang tidak digunakan adalah rasio LAR dan NIM. Penelitian yang keempat rasio

yang tidak digunakan adalah CAR dan NIM, sehingga pada penelitian sekarang menggunakan tambahan rasio yang berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA
PENELITI TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

Keterangan	Juwita Mayang T.	Yani Dwi Pranata	Khoiruman	Mario Christiano, dkk	Rini Ummaida Dewi
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FBIR, PDN, IRR	LDR, IPR, APB, NPL, FACR, BOPO, PDN, IRR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FBIR, NIM, PDN, IRR	CAR, BOPO, NPL, NIM LDR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Periode	2008 - 2012	2009 - 2013	2010 - 2014	2008 - 2012	2011 - 2016
Subyek Penelitian	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i> dan <i>Non Go Public</i>	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Swasta <i>Go Public</i>	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Teknik Purposive Sampling	Teknik Purposive Sampling	Teknik Purposive Sampling	Teknik Purposive Sampling	Teknik Purposive Sampling
Metode Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Juwita Mayang T.(2013), Yani Dwi Pranata (2014), Khoiruman (2015), Mario Christiano, dkk (2014)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Ada beberapa indikator yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank, salah satunya dengan adanya laporan keuangan dari bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan tersebut, dapat dihitung banyaknya jumlah rasio keuangan yang

akan dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan suatu bank. Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut dapat memberikan masukan guna membantu kinerja bank kedepannya untuk dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank.

Rasio keuangan yang menyangkut kinerja bank yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Likuiditas yang didalamnya terdapat komponen LDR dan IPR, Kualitas aktiva yang didalamnya terdapat komponen APB dan NPL, Sensitivitas yang didalamnya terdapat komponen IRR dan PDN, Efisiensi yang didalamnya terdapat komponen BOPO dan FBIR.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai (Veitzal Rivai 2013 : 105). Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Pengukuran kinerja likuiditas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut.

Untuk mengetahui besarnya likuiditas, maka perlu digunakan rasio likuiditas sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai 2013 : 484) dalam LDR menggunakan rumus berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi semua kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio (IPR)* adalah sebagai berikut (Kasmir 2010 : 286) :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo.
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, dan Deposito.

3. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang akan disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh suatu

bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 315) :

$$LAR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh bank.

4. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan ratio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harga likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* adalah sebagai berikut (Dendawijaya 2009 : 144) :

$$Cash Ratio = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Aktiva liquid diperoleh dengan cara menjumlahkan neraca dari sisi aktiva yaitu Kas, Giro BI dan Giro pada Bank Lain.
- b. Passiva liquid adalah komponen Dana pihak ketiga meliputi Giro, Tabungan, Deposito dan Sertifikat deposito.

Pada penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.1.2 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Veithzal Rifai 2013 : 473). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar dan memungkinkan bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Untuk menghitung rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama dua belas bulan

terakhir.

- d. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan Bank Indonesia.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan bank memiliki kredit bermasalah yang semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP)

PPAP merupakan rasio yang menunjukkan besarnya PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP \text{ yang dibentuk} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

APYD dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Pada penelitian ini menggunakan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.1.3 Sensitivitas

Rasio Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Taswan 2010 : 566). Untuk menghitung tingkat

sensitivitas terhadap pasar, kita dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk Ratio (IRR)*

Rasio ini berguna untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola asset serta kewajibannya yang sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. *Interest Risk Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013 : 156) :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Komponen-komponen dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) antara lain:

- a. Giro pada bank lain
- b. Penempatan pada Bank Indonesia
- c. Surat berharga
- d. Kredit yang diberikan
- e. Penyertaan

Sedangkan komponen-komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) antara lain :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Sertifikat Deposito
- e. Surat berharga yang diterbitkan

- f. Simpanan dari bank lain
- g. Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Komponen dari Posisi Devisa Netto adalah aktiva valas, pasiva valas, rekening administratif, dan modal. PDN dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013 : 27) :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih } off \text{ balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Komponen:

- a. Aktiva Valas
 - 1. Tagihan yang terkait dengan nilai tukar.
- b. Passiva Valas
 - 1. Kewajiban yang terkait dengan nilai tukar.
- c. Off Balance Sheet
 - 1. Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi
- d. Modal (Yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)
 - 1. Modal Sendiri
 - 2. Agio (Disagio)
 - 3. Opsi saham
 - 4. Modal sumbangan
 - 5. Dana setoran modal

6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat edaran berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya
11. Saldo laba (rugi)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk Ratio* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

2.2.1.4 Efisiensi

Menurut Martono (2013 : 87), Efisiensi adalah tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Rasio ini menggunakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva. Untuk mengukurnya dapat digunakan beberapa rasio keuangan diantaranya BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*) sebagai berikut :

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 199) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjam maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya. Keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pend. Operasional tanpa bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional Bank}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a) Pendapatan operasional lain terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat di laporan laba rugi.
- b) Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

2.2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Selain itu rasio profitabilitas dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank, Kasmir (2012 : 327). Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat Return on Asset. Teknis analisis ini hendak dicari hubungan pos-pos yang digunakan sebagai indikator guna menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam mendapatkan laba. Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya. Kenaikan dari rasio ini menunjukkan terjadinya kenaikan pada laba bersih suatu bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

1. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
2. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - a. Hasil bunga

- b. Pposisi dan komisi
- c. Pendapatan valas
- d. Pendapatan lain-lainnya

2. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118) :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sejumlah pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau akitiva selama dua belas bulan terakhir.

3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak: perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal Sendiri: periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

Dalam penelitian kali ini rasio profitabilitas yang akan diteliti adalah *Return on Aset (ROA)*.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

2.3.1 Pengaruh antara Rasio Likuiditas terhadap ROA

1. Pengaruh antara LDR terhadap ROA

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin berisiko kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka bank akan pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat maka LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh antara IPR terhadap ROA

Secara teori, IPR dan ROA memiliki pengaruh positif diantara keduanya. Semakin tinggi rasio IPR maka ROA akan meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan surat-surat berharga yang dimiliki oleh suatu bank lebih besar daripada kenaikan total dana pihak ketiga yang menunjukkan bahwa surat-surat

berharga yang diinvestasikan lebih besar dan kenaikan pendapatan akan lebih besar pula, maka hal ini mengakibatkan laba yang diterima bank akan naik dan mengakibatkan peningkatan terhadap ROA.

2.3.2 Pengaruh antara Rasio Kualitas Aktiva terhadap ROA

1. Pengaruh antara APB terhadap ROA

APB dengan ROA memiliki pengaruh yang negatif. Semakin tinggi rasio APB akan menyebabkan ROA pada suatu bank mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada total kenaikan aktiva produktif. Sehingga pendapatan mengalami penurunan yang lebih besar maka hal ini akan mengurangi pendapatan bunga, sehingga laba yang diperoleh pun menurun dan ROA pun mengalami penurunan.

2. Pengaruh antara NPL terhadap ROA

Hubungan NPL dan ROA memiliki pengaruh yang negatif diantara keduanya. Semakin tinggi rasio NPL suatu bank, maka ROA pada bank tersebut akan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan kredit yang bermasalah lebih besar daripada kenaikan total kredit sehingga dana pada pencadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar daripada kenaikan pendapatan pada suatu bank. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank akan menurun, laba turun, dan ROA pun juga akan mengalami penurunan.

2.3.3 Pengaruh antara Rasio Sensitivitas Pasar terhadap ROA

1. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap profitabilitas (ROA) adalah positif dan negatif,

dijelaskan sebagai berikut :

- Pada saat suku bunga terjadi peningkatan, bila IRR mengalami peningkatan *Rate Sensitivity Asset* (RSA) lebih besar dari peningkatan *Rate Sensitivity Liability* (RSL) maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga profitabilitas mengalami peningkatan, maka IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dan sebaliknya.
- Pada saat suku bunga terjadi penurunan, bila IRR mengalami peningkatan *Rate Sensitivity Asset* (RSA) lebih besar dari peningkatan *Rate Sensitivity Liability* (RSL) maka menyebabkan penurunan biaya bunga lebih besar dari penurunan pendapatan bunga sehingga profitabilitas mengalami peningkatan, maka IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dan sebaliknya.

2. Pengaruh antara PDN terhadap ROA

PDN dan ROA memiliki pengaruh yang positif dan negatif.

- Jika aktiva valas $>$ pasiva valas ketika nilai tukar valuta asing mengalami kenaikan maka pendapatan suatu bank lebih besar dari kenaikan biaya mengakibatkan laba akan meningkat dan ROA cenderung meningkat maka dikatakan positif. Sebaliknya apabila nilai tukar valuta asing mengalami penurunan, maka pendapatan akan mengalami penurunan lebih besar dari penurunan biaya sehingga mengakibatkan laba mengalami penurunan dan ROA pun cenderung menurun maka dikatakan negatif.
- Jika aktiva valas $<$ pasiva valas ketika nilai tukar valas mnaik, maka kenaikan pendapatan akan lebih kecil daripada kenaikan biaya sehingga laba

mengalami penurunan, dan ROA cenderung turun maka hal ini dikatakan negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar valas turun, maka penurunan pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA pun cenderung meningkat maka dikatakan positif.

2.3.4 Pengaruh antara Rasio Efisiensi terhadap ROA

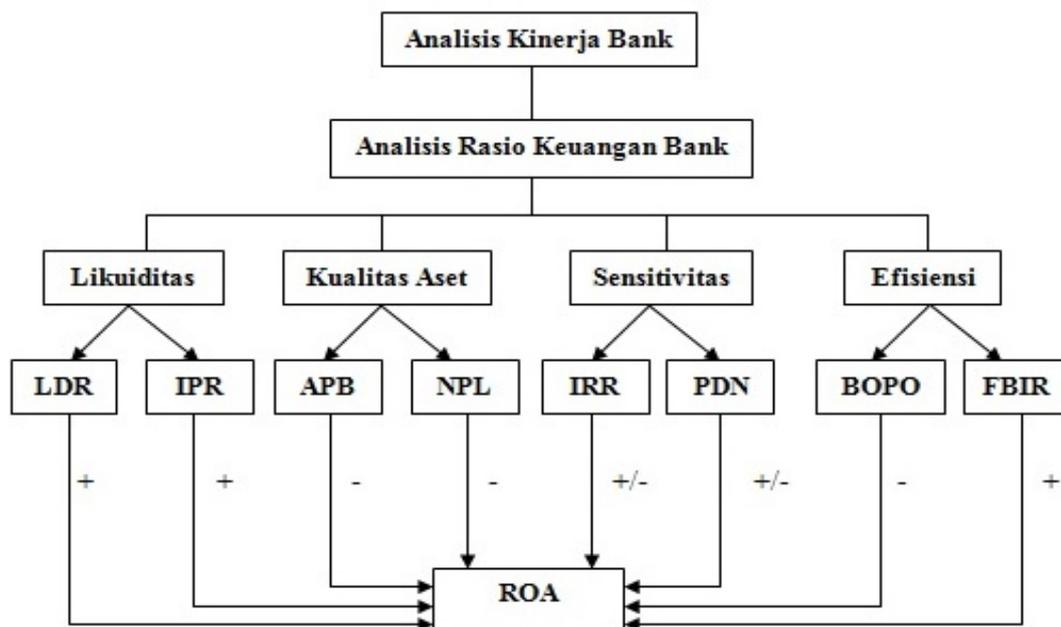
1. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA

Semakin tinggi biaya yang diperoleh, maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil. Dengan kata lain BOPO berpengaruh negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila BOPO suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada biaya operasional bank lebih tinggi dari pada kenaikan pendapatan operasional bank. Sehingga mengakibatkan turunnya laba bank dan ROA juga menurun.

2. Pengaruh antara FBIR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif. Hal ini berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional lainnya diluar bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional, sehingga pendapatan mengalami kenaikan dan ROA pun akan meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, perumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

